

Perilaku *Self Injury* Mempengaruhi Resiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat IV Ilmu Keperawatan

Berlyana Ulia Arifin¹, Iin Inayah², Oyoh³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
oyohib.dyno@gmail.com

ABSTRAK

Individu yang menerima stressor secara terus menerus lambat laun kesehatan jiwanya dapat terhambat yang membuat individu berespon negatif/maladaptif. Salah satunya perilaku *self injury* dan resiko bunuh diri. Data kejadian di Australia sebanyak 20% penduduk berusia 18-24 tahun mengaku pernah melakukan *self injury*, penduduk Indonesia yang pernah melakukan *self injury* sebesar 36%. Kematian pada usia remaja (15-29 tahun) merupakan penyebab kedua yang disebabkan oleh bunuh diri. Tujuan: mengidentifikasi bagaimana hubungan perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi 166 mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* khususnya *proporsional random sampling* sehingga diperoleh 117 responden. Instrumen yang digunakan: *Self-harm Inventory* (SHI) dan *Beck Scale for Suicide Ideation* (BSS). Penelitian ini menunjukkan hampir seluruh responden pernah melakukan *self injury* kategori ringan sebanyak 91 responden (77,8%) dan sebagian besar responden beresiko bunuh diri kategori rendah sebanyak 83 responden (70,9%). Adanya hubungan dengan tingkat sedang dan berpola positif antara *self injury* dengan resiko bunuh diri ($R = 0,546$ dan $p\ value = 0,001 < 0,05$). Kesimpulan: ada hubungan dengan tingkat sedang dan berpola positif antara perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri. Disarankan perlu adanya peran aktif dari pembimbing akademik, serta pembekalan pada mahasiswa dalam mekanisme coping stress yang konstruktif/positif.

Kata Kunci: Kesehatan Jiwa, Resiko Bunuh Diri, dan *Self Injury*

ABSTRACT

Individuals who experience stressors continuously can gradually experience mental health problems, leading to negative/maladaptive responses. One such behavior is self-injury and the risk of suicide. Data from Australia indicates that 20% of people aged 18-24 have self-injured, while the figure for Indonesians is 36%. Deaths among adolescents (15-29) are the second leading cause of suicide. Objective: To identify the relationship between self-injury behavior and suicide risk. This study used a cross-sectional approach. The population was 166 fourth-year Nursing students (S1) of FITKes UNJANI. Sampling was conducted using probability sampling techniques, specifically proportional random sampling, resulting in 117 respondents. The instruments used were the Self-harm Inventory (SHI) and the Beck Scale for Suicide Ideation (BSS). This study showed that almost all respondents had self-injured in the mild category (91 respondents (77.8%), and most respondents were at low risk of suicide (83 respondents (70.9%). There was a moderate and positive correlation between self-injury and suicide risk ($R = 0.546$ and $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$). Conclusion: There is a moderate and positive correlation between self-injury behavior and suicide risk. It is recommended that academic advisors play an active role and provide students with constructive/positive stress coping mechanisms.

Keywords : Mental Health, Suicide Risk, and *Self Injury*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa sulit untuk diartikan secara tepat. Kesehatan jiwa mencerminkan kondisi mental seseorang untuk beradaptasi dengan baik dalam kehidupan, individu dengan sehat jiwa mampu mengenali kemampuan dirinya, mengatasi stress, bekerja secara produktif, berpartisipasi dalam lingkungan, dan merasa damai dengan diri sendiri dan lingkungan (Imelisa, et al., 2021 : 54). Secara umum, setiap individu mengalami tantangan psikososial yang bervariasi dalam siklus kehidupannya. Respon emosi terhadap stimulus antar individu akan berbeda, respon emosi dapat dikategorikan sebagai respon positif atau respon negatif. Perilaku maladaptif dalam kesehatan jiwa mencakup banyak hal, salah satunya perilaku *self injury* atau menyakiti diri sendiri.

Self Injury merupakan perilaku menyakiti atau melukai diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja tanpa niat untuk bunuh diri, *self injury* ini dilakukan dengan sadar untuk melampiaskan emosi individu tersebut (Epivania & Soetjningsih, 2023). Bentuk dari *self injury* berdasarkan kuesioner baku *Self Harm Inventory* (SHI) oleh Sansone, (1998) yaitu overdosis, melukai, membakar, memukul, membenturkan kepala, penyalahgunaan alkohol, berkendara ugal-ugalan, menggores diri, mencegah penyembuhan luka, memiliki banyak pasangan seksual, penyalahgunaan pengobatan, menjauhkan diri dari Tuhan sebagai hukuman, memosisikan diri pada hubungan yang ditolak, melakukan kekerasan dalam hubungan, sengaja kehilangan pekerjaan, mencoba melakukan bunuh diri, membuat cedera diri, menyiksa dengan pikiran yang menghancurkan diri, tidak makan untuk menyakiti diri, dan meminum obat pencahar dengan tujuan untuk mencederai diri sendiri dengan sengaja tanpa bermaksud bunuh diri (Epivania & Soetjningsih, 2023). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *self injury* seperti jenis kelamin, usia, status ekonomi, tempat tinggal, dan lingkungan (Anugrah et al., 2023). Prevalensi perilaku *self injury* secara umum terdapat pada usia remaja dan dewasa awal, Di Australia terdapat 20% populasi penduduknya rata-rata usia 18-24 tahun dan mengaku pernah melakukan *self injury* setidaknya satu kali dalam kehidupannya (Martin, 2010 dalam Suprayanti et al., 2021). Penduduk Indonesia yang pernah melakukan *self injury* sebesar 36% dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa sebesar 45% dari responden yang diteliti berusia remaja (Paramita et al., 2020). Riset yang dilakukan di Universitas Riau tahun 2021 didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang melakukan *self injury* sebanyak 31,9%, 30,9% berada dalam kategori ringan, 1,0% berada dalam kategori berat, dan mayoritas 68,1% tidak pernah melakukan *self injury* (Suprayanti et al., 2021).

Resiko bunuh diri merupakan resiko yang mengancam diri seseorang dengan cara mencederai diri sendiri, faktor penyebab resiko bunuh diri seperti faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor keluarga (Suprayanti et al., 2021). Bunuh diri merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk mengakhiri hidup, individu dengan sadar memiliki keinginan dan melaksanakan keinginannya untuk bunuh diri. Isyarat-isyarat, percobaan, atau ancaman verbal, merupakan tindakan yang dapat berujung pada kematian, cedera, atau tindakan menyakiti diri sendiri (Clinton dalam Mental Health Nursing Praticce, 1995 : 262). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai faktor menjadi pendorong utama remaja melakukan percobaan bunuh diri. Berdasarkan data, konflik dengan orang tua merupakan penyebab paling dominan, menyumbang 51% dari kasus. Setelah itu, masalah hubungan dengan lawan jenis dan tekanan terkait pendidikan juga memiliki andil yang signifikan, masing-masing sebesar 30%. Terakhir, perselisihan dengan saudara kandung turut berkontribusi pada 16% kasus percobaan bunuh diri pada remaja (Leahey dan Wright, 1987 dikutip oleh Yusuf, dkk., 2015). Data WHO tahun 2019 angka bunuh diri di Indonesia pada jenis kelamin laki-laki 4,0% dari 100.000 populasi dan perempuan 1,2% dari 100.000 populasi (WHO Region, 2019). 7 Kematian pada usia muda (15-29 tahun) disebabkan oleh bunuh diri dan merupakan penyebab kedua dari kematian baik laki-laki ataupun perempuan (WHO, 2019 dalam Wusqa & Novitayanti, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di FK Universitas Udayana oleh Karin (2017), didapatkan bahwa resiko tinggi bunuh diri sebanyak 1,67% dan resiko rendah sebanyak 98,3%. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Riau oleh Rina Suprayanti (2021) didapatkan bahwa mahasiswa yang beresiko melakukan bunuh diri sebesar 26,8% dan yang tidak memiliki resiko bunuh diri sebesar 73,2% (Suprayanti et al., 2021). Penelitian yang dilakukan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2022, didapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan kategori resiko bunuh diri rendah sebesar 68,3%, kategori tidak beresiko bunuh diri sebesar 8 20,5%, dan kategori tinggi resiko bunuh diri sebesar 11,2% (Wusqa & Novitayanti, 2022). Usia muda merupakan usia rentan melakukan bunuh diri, diantara kelompok usia muda, mahasiswa menjadi salah satu contohnya.

Mahasiswa merupakan dewasa awal yang umumnya mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang positif. Namun, pada kenyataannya beberapa mahasiswa justru menunjukkan perilaku negatif dalam menghadapi stressor, seperti melakukan *self injury* dan jika tidak dilakukan pencegahan secara dini akan beresiko bunuh diri (Suprayanti et al., 2021). Mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang cukup berat sehingga membuat individu tersebut putus asa dan berbuat nekat. Masalah keluarga, stress pendidikan, dan faktor lingkungan menjadi masalah yang sering muncul dikalangan mahasiswa (Suprayanti et al., 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan diri disebut juga dengan mekanisme koping. Mekanisme koping dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Mekanisme koping konstruktif (adaptif), yaitu upaya yang dilakukan dalam menghadapi masalah secara sehat, dalam menyelesaikan masalah koping ini bersifat positif seperti menerima masukan dan mencari bantuan, beribadah, memiliki koping yang baik, mampu mengontrol diri dengan baik, dan menerima dukungan. Ada 5 cara perilaku koping adaptif: menyusun strategi (*strategizing*), mencari bantuan (*help seeking*), mencari kenyamanan (*comfort seeking*), dorongan diri (*self encouragement*) dan komitmen (*commitment*).

b. Mekanisme koping destruktif (maladaptif), yaitu upaya yang dilakukan untuk menghindari masalah tanpa menyelesaikannya. Koping ini bersifat negatif seperti mudah tersinggung, marah-marah, menyerang, merusak, memukul, merokok, depresi, mengonsumsi obat-obatan, mengonsumsi alkohol, menangis, dan menyakiti diri. Koping destruktif jika tidak teratasi dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Ada 6 cara perilaku koping maladaptif: kebingungan (*confusion*), pelarian (*escape*), menyembunyikan (*concealment*), mengasihani (*self-pity*), perenungan (*rumination*) dan projection.

Studi pendahuluan berdasarkan observasi dan angket yang peneliti lakukan pada tingkat I, tingkat II, tingkat III, dan tingkat IV dengan jumlah 56 orang, mahasiswa yang sering merasa stress secara berurutan yaitu pada tingkat IV (14 Orang), tingkat III (11 Orang), tingkat II (10 orang), dan terakhir tingkat I (8 Orang). Mahasiswa yang mengalami stress berada pada tingkat IV dengan jumlah 14 orang, menurut mahasiswa salah satu faktor yang membuat mereka stress yaitu masalah keluarga, ekonomi, pertemanan, dan akademik. Berdasarkan 14 orang mahasiswa, 12 diantaranya mengatakan pernah menyakiti diri sendiri atau *self injury*. Mahasiswa tersebut mengatakan perilaku *self injury* yang sering mereka lakukan seperti menyayat atau menggores bagian permukaan kulit terutama pergelangan tangan, membiarkan diri tidak makan/kelaparan, menjambak rambut, dan berkendaraan ugul-ugalan. Kemudian 5 dari 12 orang mahasiswa mengatakan selalu melakukan perilaku *self injury* yang bertujuan untuk meluapkan emosi, 9 kepuasan diri, dan cara mereka menyelesaikan masalah. Setelah melakukan perilaku *self injury*, 2 dari 5 orang mahasiswa mengatakan pernah memiliki ide bunuh diri dan pernah melakukan percobaan bunuh diri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) di FITKes UNJANI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI sebanyak 166 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* khususnya *proporsional random sampling* untuk mencari jumlah mahasiswa perkelasnya, sampel didapat 117 mahasiswa. Instrumen penelitian pada perilaku *self injury* menggunakan kuesioner *Self-harm Inventory* (SHI) dan pada resiko bunuh diri menggunakan kuesioner *Beck Scale for Suicide Ideation* (BSS). Teknik pengelolaan data yaitu *editing* dilakukan pengecekan data guna meminimalisir kekeliruan pengisian kuesioner. *Scoring* memberi nilai disetiap jawaban responden. *Coding* mengubah data huruf menjadi angka untuk data entry. *Data entry / Processing* menggunakan program komputer dan melakukan pemrosesan data dengan memasukan hasil pengumpulan data ke program komputer, kemudian menganalisis data dan menghasilkan tabel. Analisis data dengan distribusi frekuensi dan Uji Rank Spearman.

HASIL

Tabel 1
Gambaran Perilaku *Self Injury* Pada Mahasiswa Tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI (n=117).

Perilaku <i>Self Injury</i>	Jumlah	Persentase (%)
Tidak pernah <i>Self Injury</i>	13	11,1
Pernah <i>Self Injury</i> kategori ringan	91	77,8
Pernah <i>Self Injury</i> kategori berat	13	11,1
Total	117	100,0

Berdasarkan tabel 1 dari 117 responden, hampir seluruh responden pernah melakukan *self injury* kategori ringan sebanyak 91 responden (77,8%).

Tabel 2
Gambaran Resiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI (n=117)

Resiko Bunuh Diri	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memiliki resiko bunuh diri	23	19,7
Memiliki pemikiran bunuh diri kategori rendah	83	70,9
Memiliki pemikiran bunuh diri kategori tinggi	9	7,7
Memiliki pemikiran bunuh diri kategori sangat tinggi	2	1,7
Total	117	100,0

Berdasarkan tabel 2 dari 117 responden, sebagian besar responden beresiko bunuh diri kategori rendah sebanyak 83 responden (70,9%).

Tabel 3
Hubungan Perilaku *Self Injury* dengan Resiko Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI (n=117)

Perilaku <i>Self Injury</i>	Resiko Bunuh Diri
R	0,546
P	0,001
N	117

Uji korelasi spearman

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil analisis hubungan antara perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri pada 117 responden (N), menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat sedang dan berpola positif dengan nilai *correlation coefficient* (R) = 0,546, dan nilai *P value* (P) = 0,001<0,05. Kesimpulan dari hasil tersebut terdapat hubungan perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif.

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku *Self Injury*

Tabel 1 tentang perilaku *self injury* pada 117 responden mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI menggambarkan bahwa responden yang memiliki kategori tidak pernah *self injury* sebanyak 13 (11,1%) responden, kategori pernah melakukan *self injury* kategori ringan sebanyak 91 (77,8%) responden, dan kategori yang pernah melakukan *self injury* kategori berat sebanyak 13 (11,1%) responden. Pada penelitian ini, hampir seluruh responden pernah melakukan *self injury* kategori ringan sebanyak 91 responden (77,8%). artinya semakin sering melakukan perilaku *self injury* maka semakin tinggi resiko bunuh dirinya. Hasil uji statistik menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI dengan (*P value* = 0,001<0,05). Responden dikategorikan memiliki perilaku *self injury* dengan kategori ringan jika responden tersebut hanya menjawab "ya" satu kali pada instrumen penilaian yang telah diberikan.

Gambaran Resiko Bunuh Diri

Tabel 2 tentang resiko bunuh diri dari 117 responden mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI menggambarkan bahwa responden yang memiliki kategori tidak memiliki resiko bunuh diri sebanyak 23 (19,7%) responden, kategori memiliki pemikiran bunuh diri kategori rendah sebanyak 83 (70,9%) responden, kategori memiliki pemikiran bunuh diri kategori tinggi 9 (7,7%) responden, dan kategori memiliki pemikiran bunuh diri kategori sangat tinggi sebanyak 2 (1,7%) responden. Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pemikiran bunuh diri kategori rendah sebanyak 83 responden (70,9%).

Responden dikategorikan memiliki pemikiran bunuh diri kategori rendah jika responden tersebut memiliki total skor 1-12 pada instrumen penilaian yang telah diberikan. Contohnya dari 19 pernyataan dengan total skor 38, salah satu responden menjawab pernyataan tersebut dengan total skor 1, maka responden tersebut sudah termasuk memiliki pemikiran bunuh diri dengan kategori rendah.

Hubungan Antara Perilaku *Self Injury* Dengan Resiko Bunuh Diri

Tabel 3 menunjukkan bahwa adanya hubungan dengan tingkat hubungan sedang dan berpola positif dengan nilai *correlation coefficient* (R) = 0,546, dan nilai *P value* (P) = 0,001<0,05. Artinya terdapat hubungan perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri menunjukkan hubungan yang sedang dan berpola positif, hal ini berarti semakin sering melakukan perilaku *self injury* maka semakin tinggi resiko bunuh dirinya. Hasil uji statistik menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI dengan (*P value* =

0,001<0,05).

Penelitian ini sejalan dengan Anugrah et al.,(2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara menyakiti diri sendiri dengan keinginan untuk bunuh diri pada individu di Indonesia dan menyakiti diri sendiri (*self injury*) merupakan faktor penyebab bunuh diri pada orang muda. Selain menimbulkan bahaya, *self injury* dianggap sebagai pencetus munculnya pikiran untuk bunuh diri. Gusmunardi et al., (2023) memperkuat penelitian ini dalam penelitiannya yang menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bunuh diri pada remaja, diantaranya faktor psikologis seperti depresi, keputusasaan, kecemasan, stress, bunuh diri, perilaku melukai diri/*self injury*, gangguan makan, penggunaan obat-obatan, ketidakberdayaan, dan penyalahgunaan NAPZA. Resiko bunuh diri pada remaja sebagian besar dipicu oleh faktor psikologis.

Hasil analisa peneliti berdasarkan temuan-temuan di lapangan dan analisa dari hasil pengambilan data selama penelitian didapatkan bahwa semakin sering atau semakin terbiasa individu melakukan perilaku *self injury* maka individu tersebut akan melakukan *self injury* secara berulang untuk mendapatkan rasa sakit yang sama atau lebih. Hal ini akan membuat individu kehilangan rasa takut untuk menyakiti dirinya sendiri dan tanpa individu tersebut sadari perilaku ini mampu mengancam nyawanya, sehingga individu tersebut akan semakin beresiko melakukan percobaan bunuh diri sampai dengan tuntas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 117 orang responden mahasiswa di FITKes UNJANI dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki kategori pernah melakukan *self injury* ringan sebanyak 77,8%, kategori *self injury* berat sebanyak 11,1%, dan yang tidak pernah *self injury* sebanyak 11,1%. Sedangkan hasil penelitian untuk resiko bunuh diri, sebagian besar responden memiliki pemikiran bunuh diri kategori rendah sebanyak 70,9%, yang memiliki pemikiran kategori tinggi sebanyak 7,7%, yang memiliki pemikiran bunuh diri kategori sangat tinggi sebanyak 1,7%, dan yang tidak memiliki resiko sebanyak 19,7%. Dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *self injury* dengan resiko bunuh diri dengan tingkatan sedang dan pola positif ($R = 0,546$) pada Mahasiswa Tingkat IV Ilmu Keperawatan (S1) FITKes UNJANI dengan ($P \text{ value} = 0,001 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. F., Karima, K., Puspita, N. M. S. P., Amir, N. A. B., & Mahardika, A. (2023). Self Harm and Suicide in Adolescents. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 200–207.
- Epivania, V., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.
- Gusmunardi, Safrika, R., & Sasmita, H. (2023). Faktor Resiko Dan Faktor Protektif Resiko Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(Januari), 75–82. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Hidaayah, N., Banon, E., Faizah, H. N., Wisnusakti, K., Pranata, A. D., Oktaviana, W., Saripah, E., Astutik, W., & Siagian, O. I. (2024). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa dan psikososial (Issue May).
- Islamarida, R., Tirirtana, A., & Devianto, A. (2023). Gambaran Perilaku Self Injury pada Remaja di Wilayah Sleman Yogyakarta. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 347–355.
- Kesuma, V. M., Atmodiwirjo, E. T., & Idulfilastri, R. M. (2021). Pengujian Struktur Faktor Pada Konstruksi Beck Scale for Suicide Ideation Dengan Individu Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 549–559. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.11310.2021>.
- Kusumadewi, A. ., Yoga, B. H., & Ismanto, S. . (2019). Self-Harm Inventory (Shi) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self- Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*,

- 8(1), 20–25.
- Mufidah, N. W. (2022). *Gambaran Strategi Koping Destruktif pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Hasanuddin*.
http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17370/3/R011181024_skripsi_27-06-2022_dp.pdf
- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198.
- Nugraha, A., Sugiana Sugara, G., & Nurhanifa, F. (2023). Gambaran Gaya Koping (Coping Style) Pada Pelaku Melukai Diri (Self Injuri). *Journal of Innovative Counseling : Theory, Research & Practice*, 7(1), 49–61.
- Rukmana, B. (2021). Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku self injury pada mahasiswa yang berkuliah di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru. 1–142.
- Suprayanti, R., Nauli, F. A., & Indriati, G. (2021). Gambaran Perilaku Self Injury dan Resiko Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305–312.
<https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.133>
- Anugrah, M. F., Karima, K., Puspita, N. M. S. P., Amir, N. A. B., & Mahardika, A. (2023). Self Harm and Suicide in Adolescents. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 200–207.
- Supyanti, W., & Wahyuni, A. (2016). Pencegahan percobaan bunuh diri pada anak dan remaja dengan gangguan depresi. *Jurnal Medika Udayana*, 1(1), 1–10.
- Valencia, J., & Sinambela, F. C. (2021). The Relationship Between Self-Harm Behavior, Personality, and Parental Separation: A Systematic Literature Review. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020), 10–16.<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.002>
- Wusqa, N., & Novitayanti, S. (2022). Resiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JIM Fkep*, 6(2), 145–15.